

BAB II

KAJIAN TEORI

Dalam bab ini, kajian teori terdiri dari dua bagian yakni meliputi kajian-kajian mengenai tema-tema seksisme serta tipe-tipe seksisme.

2.1 Tema-Tema Seksisme

Tema-tema seksisme yang penulis gunakan dalam penelitian ini merupakan tema-tema seksisme yang digunakan dalam penelitian Sarah Neff yang berjudul "*Sexism Across Musical Genres: A Comparison*" (2014). Dalam penelitian tersebut ia mengembangkan atau mengerucutkan tema-tema seksisme dalam penelitian Anna Rogers yang berjudul, "*Sexism in unexpected places: An analysis of country music lyrics*" (2013) menjadi lima tema seksisme, yaitu: 1) Penggambaran wanita dalam peran gender tradisional, 2) Penggambaran wanita atau feminitas sebagai inferior dibandingkan pria atau maskulinitas, 3) Penggambaran wanita sebagai objek, baik itu seksual atau bukan, 4) Penggambaran wanita ke dalam stereotip, dan 5) Penggambaran kekerasan atau pemaksaan kepada wanita (Neff 9).

Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai kelima tema seksisme tersebut akan diuraikan pada bagian di bawah ini:

2.1.1 Tema Wanita Dalam Peran Gender Tradisional

Wanita dalam peran gender tradisional selalu digambarkan sebagai pengambil peran domestik yang tugasnya adalah melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, mencuci pakaian, memasak, merawat anak (*nurturing*), dan lain sebagainya. Sebaliknya, pria dalam peran gender tradisional berperan sebagai pemimpin dan pemberi nafkah (*provider*) dalam keluarga serta yang bertugas melakukan pekerjaan-pekerjaan berat seperti mengangkat perabotan atau barang berat dan memperbaiki sesuatu di rumah. Tidak hanya mengenai urusan rumah tangga, wanita dalam peran gender tradisional pun acap kali dikondisikan menjadi pihak yang harus selalu mengalah dan menerima apa adanya kondisi yang diterima. Dinamika ini sendiri tidak hanya berlaku hanya untuk pasangan suami-istri saja, melainkan juga berlaku untuk hubungan saudara kandung, dimana dalam keluarga tradisional saudara laki-laki akan lebih diprioritaskan dibandingkan saudara perempuan.

Peran gender tradisional dianggap seksis karena membatasi dan memberikan ekspektasi pada wanita (maupun pria) akan hal-hal yang bisa dan tidak bisa dilakukan dalam kehidupan. Akibat dari peran yang kaku dan mengekang ini, banyak wanita yang tidak mendapatkan kesempatan yang sama dengan pria. Salah satu contoh paling terkenal ialah bagaimana R.A. Kartini (dan kebanyakan wanita pada zamannya) merasakan diskriminasi dimana beliau tidak bisa mengeyam pendidikan selayaknya pria pada masa itu (Herawati 115-116). Hal tersebut tentunya disebabkan oleh sangat kentalnya peran gender diimplementasikan di kehidupan masyarakat tradisional pada kala itu, yang mana

seperti di sebut di awal, wanita bertugas “hanya” melakukan pekerjaan domestik saja.

Meskipun kondisi sudah lebih membaik untuk wanita dalam hal mengenyam pendidikan, pemikiran bahwa wanita tidak perlu mengejar pendidikan tinggi-tinggi masih bisa ditemui di pemikiran sebagian masyarakat dewasa ini. Wanita akan dinilai terlalu ambisius dan dianggap membuang waktu karena menurut sebagian masyarakat (terutama yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional) wanita ujung-ujungnya akan berakhir di dapur juga. Sebaliknya, tidak akan ada yang mempertanyakan keputusan pria untuk menggapai pendidikan setinggi-tingginya, malahan terkadang pria dituntut untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya karena ketatnya kompetisi dan ekspektasi tinggi pada pria, yang mana hal tersebut juga termasuk seksis dan tidak “menguntungkan” bagi kaum pria itu sendiri.

Oleh sebab itu, pembagian peran gender seperti ini menurut penulis hanya akan menghalangi wanita dalam mencapai kesetaraan hak dalam memilih jalan hidup atau tujuan hidup yang ingin mereka capai selayaknya kaum pria. Selain itu, peran gender tradisional ini pun memberi beban lebih (yang seharusnya tidak ada) kepada pria karena ekspektasi tinggi pria sebagai sosok yang dikondisikan lebih “tinggi” dari wanita.

2.1.2 Tema Wanita Sebagai Inferior

Anggapan wanita sebagai kaum yang lebih inferior dibandingkan pria sepertinya sudah sangat melekat di kehidupan sehari-hari, bahkan terkadang tanpa

disadari oleh kita sendiri. Perkataan-perkataan seperti, “Ah, lemah kayak cewek aja” atau “Wanita itu harus lindungi” menunjukkan hierarki dimana wanita atau sesuatu hal yang dilekatkan pada kualitas wanita diposisikan lebih rendah/di bawah/tidak setara dengan pria – atau dalam bahasa lainnya, inferior.

Selama ini, wanita seringkali dianggap inferior secara biologis dibandingkan pria. Bahkan dalam hal yang tidak ada kaitannya dengan masalah biologis atau fisik pun wanita acap kali dianggap tidak lebih baik dibandingkan pria, seperti contohnya sesuatu yang “*girly*” serta hal lainnya yang diasosiasikan dengan wanita akan dicap inferior atau tidak setara dengan sesuatu yang “*manly*” dimana sesuatu yang “*girly*” diasosiasikan dengan hal-hal yang “lemah” dan “lembut” sedangkan sesuatu yang “*manly*” diasosiasikan dengan hal-hal yang “keras” dan “kuat”. Kedua hal tersebut merupakan kebalikan dari satu sama lain, namun sesuatu yang dicap *manly* akan lebih dianggap superior karena asosiasinya tersebut, terlebih di lingkungan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai maskulinitas.

Oleh karena itu pula, sesuatu hal yang lebih banyak digandrungi oleh kaum wanita (seperti contohnya, KPOP) seringkali dicemooh atau dicap sesuatu yang tidak perlu dianggap serius. Adapula dengan menjustifikasi bahwasanya wanita lebih inferior dari pria dapat membuat beberapa pria berpikiran dapat melakukan memperlakukan wanita secara semena-mena. Karenanya, dengan menganggap wanita sebagai sosok yang lebih inferior dari pria hanya akan memperkuat hierarki dalam masyarakat dimana hal itu bisa dijadikan alasan untuk menghambat perjuangan wanita dalam mencapai hak kesetaraan.

2.1.3 Tema Objektivikasi Pada Wanita

Objektivikasi pada wanita berarti wanita dilihat hanya sebagai objek (utamanya objek seksual) yang dinilai dari kegunaannya bagi orang lain dan bukan sebagai manusia seutuhnya. Objektivikasi ini umumnya bersifat seksual dan terjadi lebih banyak kepada wanita. Objektivikasi seksual pada wanita terjadi saat tubuh atau bagian tubuh wanita dijadikan dan dilihat hanya sebagai objek seksual untuk pemenuhan hasrat pria (Bartky dalam Szymanski et al., 8) tanpa memperhatikan keinginan, kebutuhan maupun persetujuan dari wanita itu sendiri.

Dalam media dan budaya populer dunia (terutama barat dan asia), representasi wanita seringkali hanya berfokus pada penampilan fisik wanita saja, dengan penekanan yang berlebihan pada bagian tubuh tertentu. Hal ini tentunya berbahaya karena hanya akan memberi pandangan bahwa nilai wanita terletak hanya pada penampilan fisiknya saja, bukan pada kemampuan, bakat, atau kontribusinya di berbagai bidang kehidupan.

Contoh dari objektivikasi seksual ini bisa dilihat dari lagu-lagu rap dan hip-hop dimana wanita dalam lagu-lagu di genre tersebut selalu digambarkan hanya sebagai objek fantasi seksual dan ada hanya untuk melayani kebutuhan seksual pria (Neff 14). Contoh lainnya bisa dilihat dari bagaimana *public figure* seperti aktris atau penyanyi wanita muda berbakat akan lebih dihargai dan dibicarakan karena penampilannya dibandingkan dengan karya-karyanya.

2.1.4 Tema Wanita Dalam Stereotip Gender

Stereotip merupakan sebuah pra-anggapan yang dilekatkan pada seseorang mengenai karakteristik atau atributnya. Pra-anggapan tersebut bisa berdasarkan berbagai macam faktor, seperti budaya, kepercayaan, gender, ras, ketertarikan seksual, usia, dan penampilan. Menurut Hall (257-258), *stereotyping* mereduksi seseorang atau sekelompok orang hanya ke dalam beberapa karakteristik-karakteristik yang dianggap ada pada seseorang atau sekelompok orang tersebut.

Akibatnya, stereotip juga memberikan ekspektasi terhadap seseorang dalam suatu kelompok sosial dimana suatu karakteristik dianggap ada pada seluruh orang dalam suatu kelompok sosial tersebut, meski pada kenyataannya hal ini tidak tentu benar untuk tiap individunya. Seperti contohnya, pria homoseksual distereotipkan memiliki karakteristik flamboyan atau kecewe-cewean dan ketika ada pria homoseksual yang tidak bertingkah seperti itu, beberapa orang akan bereaksi tidak percaya. Hal ini membuktikan dengan memberikan stereotip kepada suatu kelompok sosial hanya akan semakin membuat orang-orang mengabaikan fakta adanya individu yang tidak masuk ke dalam stereotip yang dilekatkan pada suatu kelompok sosial tersebut (Ellemers 276-277).

Lebih lanjut, stereotip bisa berbeda, bisa pula sama untuk setiap kulturnya. Dalam hal stereotip gender, menurut Fiske (793), polanya tetaplah sama di berbagai negara, namun dengan variasi kulturnya sendiri. Stereotip gender sendiri merupakan sebuah pandangan umum atau pra-anggapan mengenai atribut atau karakteristik yang dilekatkan kepada gender seseorang (bukan individu) – baik itu wanita ataupun pria (UNHR). Stereotip gender bisa menjadi berbahaya jika

stereotip-stereotip tersebut membatasi kapasitas seseorang dalam kehidupan keseharian dan dalam hal mengejar karir. Contohnya, wanita distereotipkan sebagai emosional, sehingga akhirnya muncul argumen dan lelucon bahwa wanita tidak cocok menjadi pemimpin karena stereotip tersebut dimana wanita dianggap tidak akan bisa menyelesaikan masalah secara rasional selayaknya pria karena lebih mementingkan emosi dibandingkan rasionalitas.

Stereotip gender pada dasarnya menurut penulis itu seksis karena membuat orang memandang orang lain hanya dari stereotip-stereotip gendernya (atau setidaknya pada awalnya), bukan dari kompleksitas individual tiap orang. Bahkan stereotip yang dianggap baik seperti wanita itu jago mengasuh, untuk sebagian orang mungkin hal itu merupakan pujian, akan tetapi stereotip tersebut justru seksis karena mengimplikasikan bahwa pria tidak jago mengasuh dan bisa juga membatasi wanita (dalam hal ini wanita harusnya mengasuh saja), di sisi lainnya jika ada wanita yang tidak jago mengasuh maka wanita tersebut akan dinilai secara negatif oleh orang-orang.

2.1.5 Tema Kekerasan Pada Wanita

Kekerasan pada wanita (baik fisik maupun seksual) bukan hanya sekadar isu atau topik yang terjadi dalam suatu karya sastra dan seni, melainkan isu nyata global yang hingga saat ini masih sangat menghawatirkan. Tercatat hampir sepertiga wanita di dunia pernah mengalami kekerasan, baik itu fisik maupun seksual, setidaknya sekali dalam hidupnya (UNWomen). Kekerasan berbasis gender sendiri dapat dibagi kedalam beberapa bentuk yang saling berhubungan

satu sama lainnya, yakni kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan psikis, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi (Council of Europe).

Kekerasan fisik merupakan kekerasan melalui kontak fisik. Kekerasan fisik termasuk diantaranya adalah penamparan, peninjauan, penendangan, pemaksaan fisik atau kontak fisik lainnya yang tidak termasuk kontak seksual. Kebalikannya, kekerasan secara verbal tidak memerlukan kontak fisik sama sekali, melainkan melalui verbal atau ucapan. Yang termasuk ke dalam kekerasan verbal ialah ejekan (terutama bila ejekannya sudah melampaui batas toleran dari korban), hinaan, *catcalling* (termasuk juga kekerasan seksual – akan tetapi kekerasan verbal pada wanita sendiri umumnya memang bersangkutan dengan hal-hal seksual), dan lain-lainnya.

Lebih lanjut, kekerasan psikis merupakan bentuk kekerasan yang menyerang psikis korban. Bisa dikatakan semua bentuk kekerasan memiliki dampak psikis, akan tetapi adapula metode kekerasan yang menyerang psikis seseorang tapi tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori atau bentuk kekerasan lainnya melainkan kekerasan psikis (Council of Europe). Kekerasan yang dimaksud ialah pengisolasian/pengurungan/penyekapan, pembatasan informasi atau bahkan memberikan disinformasi, dan lainny.

Selanjutnya, kekerasan seksual. Kekerasan seksual merupakan kekerasan melalui kontak seksual – baik itu melalui penis, vagina, anal, oral atau kontak seksual lainnya. Contoh dari kekerasan seksual tentunya adalah pemerkosaan atau aksi seksual lainnya yang dilakukan tanpa keinginan atau kesadaran dari sang korban. Terakhir, kekerasan ekonomi. Kekerasan ekonomi merupakan kekerasan

yang berhubungan dengan membatasi kemampuan seseorang dalam hal finansial. Contoh dari kekerasan ekonomi bisa berupa pelarangan wanita dalam bekerja, penjarahan aset maupun penghasilan seseorang, atau dapat pula berupa pemaksaan kerja.

2.2 Tipe-Tipe Seksisme

Berdasarkan tipenya, seksisme bisa dikategorikan berdasarkan sifat tindakannya dan tempat terjadinya (Leonard). Tipe seksisme berdasarkan sikapnya terdiri dari *hostile sexism*, *benevolent sexism*, dan *ambivalent sexism*. Ketiga tipe seksisme tersebut diambil dari *Ambivalent Sexism Inventory* yang dikembangkan oleh Glick dan Fiske (1996). Selanjutnya, tipe seksisme berdasarkan tempat terjadinya terdiri dari *institutional sexism*, *interpersonal sexism*, dan *internalized sexism*. Untuk selengkapnya akan dijelaskan pada sub-bab berikut:

2.2.1 Teori Ambivalent Sexism

Glick dan Fiske dalam *Ambivalent Sexism Theory* membedakan seksisme menjadi *hostile* dan *benevolent sexism* (1996, 2001), sedangkan gabungan dari keduanya disebut *ambivalent sexism*. Penulis berargumen bahwa tipe-tipe seksisme ini lebih condong melihat bagaimana pria menganggap atau bersikap kepada wanita. *Hostile sexism* bersifat “negatif” sedangkan *benevolent sexism* bersifat “positif”. Sedangkan gabungan dari kedua tipe seksisme tersebut merupakan *ambivalent sexism* yang dapat terjadi bersamaan.

2.2.1.1 Hostile Sexism

Hostile sexism (HS) merupakan sikap atau tindakan seksisme yang bersifat agresif/*hostile* kepada wanita. Pria yang bertendensi untuk melakukan HS menganggap pria seharusnya memiliki kuasa atas wanita (Glick dan Fiske 120), akibatnya beberapa pria melihat wanita hanya sebagai objek seksual dimana wanita ada hanya untuk memenuhi hasrat pria dan ketika wanita tidak mematuhi keinginannya tersebut mereka terkadang akan menggunakan kekerasan untuk mendapatkannya (Glick & Fiske 122). Di samping itu, pria-pria yang memiliki pemikiran agresif dan seksis (hostile sexism) seperti ini menilai kesetaraan gender sebagai sebuah ancaman dan menganggap wanita sebagai manipulatif, tukang bohong, penggoda, dan butuh disiplinkan (Leonardo).

Contoh dari hostile sexism diantaranya adalah penggunaan kata-kata seksis yang agresif atau caci makian yang bukan hanya ditunjukkan kepada individual melainkan kepada gendernya, seperti “wanita bego”, “pelacur” dan lain-lainnya. Lebih dari itu, caci dan makian tersebut dapat pula berujung kepada ancaman atau intimidasi yang pada akhirnya bisa berakhir di tindakan kekerasan fisik maupun seksual.

Lebih lanjut, bentuk hostile sexism dapat pula berbentuk keyakinan yang bersifat ekstrim dan negatif terhadap suatu gender, seperti contohnya meyakini bahwa penyintas kekerasan seksual (terutama wanita) “mengundang” pelaku kekerasannya karena memakai pakaian yang dianggap tidak pantas (pendek atau terbuka di bagian tertentu atau kombinasi keduanya). Pada intinya, segala sesuatu

bentuk seksisme yang bersifat agresif dan dilakukan secara terang-terangan termasuk ke dalam *hostile sexism*.

2.2.1.2 Benevolent Sexism

Sebaliknya dari Hostile sexism (HS), Benevolent sexism (BS) merupakan tipe seksisme yang diungkapkan atau dilakukan tidak secara terang-terangan atau dalam kata lain tindakan seksisme mereka tersirat (*subtle*) dan lebih diterima dalam lingkungan sosial (Leonardo). Adapula terkadang sang pelaku sendiri tidak sadar telah melakukan sesuatu yang seksis. Tipe seksisme ini terlihat positif, akan tetapi pada akhirnya hanya akan memperkuat stereotip gender, membatasi otonomi wanita karena peran gender yang kaku, dan semakin mengukuhkan relasi kuasa antar pria dan wanita.

Pria yang bertendensi BS menganggap pria ada untuk menjaga dan memberi nafkah pada wanita dan wanita ada untuk dijaga dan diberi nafkah oleh pria. Tindakan atau sikap ini dianggap seksis karena meskipun terlihat positif, tindakan atau sikap ini menyiratkan bahwa wanita merupakan kaum lemah yang tak bisa menjaga dan merawat dirinya sendiri (Glick et al., 764) oleh karena itu wanita butuh pria untuk melakukan hal-hal tersebut untuk mereka.

Contoh dari benevolent sexism (BS) lainnya adalah menilai wanita hanya dari perannya sebagai ibu, istri, atau pacar saja, menilai dan memuji seseorang dari penampilan luarnya saja, mempercayai seseorang tak boleh atau tidak bisa melakukan sesuatu hal dikarenakan gendernya, dan lain sebagainya.

2.2.1.3 Ambivalent Sexism

Ambivalent Sexism (AS) merupakan gabungan dari kedua tipe seksisme di atas yang terjadi secara bersamaan (Glick dan Fiske 149). Beberapa peneliti berargumen bahwa hostile dan benevolent sexism mendukung satu sama lain sebagai satu sistem (Leonardo). Pria yang bertendensi AS melihat atau menilai wanita baik dan buruknya tergantung dari standar feminitas yang ia percayai dimana standar tersebut merupakan hasil konstruksi sistem patriarki. Standar feminitas ini merupakan konvensi yang ada di masyarakat itu sendiri, namun kurang lebih memuat konsep wanita yang lembut, penurut dan keibuan (Heriyati, 260). Wanita yang mengikuti standar feminitas akan dianggap wanita baik-baik dan bermoral, sedangkan sebaliknya wanita yang tidak mengikuti standar tersebut akan dianggap wanita jalang dan tidak bermoral.

Contohnya dengan situasi budaya patriarkal dimana wanita diharapkan untuk mengambil peran domestik, maka pria yang bertendensi BS akan menganggap bahkan memperlakukan baik wanita yang memutuskan untuk “hanya” menjadi ibu rumah tangga. Sebaliknya, wanita karier (yang memiliki stereotip *independent*) diperlakukan dan dianggapnya buruk oleh pria yang memiliki tendensi BS tersebut.

Contoh lainnya dari ambivalent sexism yang dilakukan pria pada wanita salah satunya adalah menerima kerja seseorang karena penampilannya (menilai wanita baik), kemudian memecatnya karena tidak menuruti keinginan seksualnya (menilai wanita buruk). Contoh lainnya adalah mengglorifikasi perilaku feminim pada wanita dan mengutuk wanita yang tidak berperilaku feminim (tomboy), dan

lain-lainnya. Pada initinya, pria yang bertendensi AS akan “menghargai” wanita yang menurutnya sesuai atau mengikuti standar yang ia atau lingkungan sosial tetapkan pada wanita (feminim, cantik, *dependent* pada pria) dan mengutuk wanita yang tidak mengikuti standar tersebut (tomboy, *independent*).

2.2.2 Institutional Sexism

Berdasarkan Capodilupo (1991), institutional sexism merupakan sebuah diskriminasi gender yang terjadi di lingkungan organisasi seperti pemerintahan, perusahaan, dan perinstitusian. Bentuk diskriminasi ini tercermin pada kebijakan-kebijakan dan kegiatan-kegiatan praktis di lingkungan organisasi tersebut. Adanya seksisme di lingkungan organisasi ini bisa terjadi karena keyakinan seksis yang secara sistematis mempercayai bahwa wanita tidak sebanding atau lebih inferior daripada pria, akibatnya wanita dianggap tidak sekompeten pria dalam menjalankan pekerjaannya.

Contoh dari institutional sexism adalah adanya kesenjangan dalam gaji antara pekerja pria dan wanita di suatu tempat kerja akibat dari stigma wanita tidak sekompeten pria dalam bekerja. Selain itu, segala bentuk seksisme yang terjadi dalam lingkup institusi, pemerintahan, atau organisasi lainnya termasuk ke dalam institutional sexism, seperti contohnya kekerasan atau pelecehan seksual oleh pemimpin religius di tempat ibadah atau oleh bos perusahaan kepada karyawannya, hinaan atau ejekan yang menggenaralisasikan suatu gender, seleksi penerimaan karyawan yang bias gender (dimana satu gender dianggap lebih

kompeten di satu bidang dibandingkan gender lainnya tanpa mempertimbangkan nilai individu masing-masing), dan masih banyak lainnya.

2.2.3 Interpersonal Sexism

Interpersonal sexism terjadi pada skala individual dalam hubungan interpersonalnya (Bearman dan Amrhein 191). Interpersonal sendiri merupakan sebuah istilah yang mengarah pada hubungan atau komunikasi antar individu-individu dimana segala informasi, gagasan, perasaan ataupun pandangan dipertukarkan secara langsung (Tysara). Artinya, interpersonal sexism ini bisa terjadi manakala seseorang sedang berinteraksi antar-individu seperti berinteraksi dengan teman, kerabat, bahkan dengan orang asing sekalipun. Selain itu, dengan pesatnya perkembangan teknologi, interaksi ini pun tidak hanya terbatas pada interaksi tatap muka secara langsung, tetapi bisa juga interaksi melalui platform sosial media seperti Whatsapp, Intsagram, dan lain sebagainya, asalkan masih tetap dalam cakupan interpersonal (antar-individu).

Contoh-contoh dari interpersonal sexism bisa berupa komentar yang tidak baik mengenai penampilan seseorang ketika bertemu secara langsung maupun melalui komentar di sosial media ataupun pesan pribadi yang didasari oleh bias gender, seperti “Ih, kamu kok pakaiannya kayak gitu. Sexy banget”, “Cewek jangan pakai rok pendek, nantinya diliatin sama cowok-cowok”, “Jadi cewek tuh harus rapih”, dan komentar-komentar seksis sejenis lainnya yang ditargetkan langsung bukan hanya kepada individunya, melainkan juga kepada gendernya.

Hal ini tentunya hanya akan semakin memperparah stereotip yang tentunya akan membatasi individu akan hal yang bisa ia lakukan.

Contoh lainnya dapat berupa pelecehan atau kekerasan seksual seperti meraba-raba atau memegang bagian tubuh seseorang tanpa adanya *consent* dari orang yang bersangkutan. Selain itu, interpersonal sexism dapat pula berupa pemaksaan seperti memaksakan nilai-nilai personal kepada orang lain yang tidak menginginkannya maupun bentuk pemaksaan lainnya yang terjadi dalam lingkup interpersonal.

2.2.4 Internalized Sexism

Internalized sexism pada wanita terjadi saat wanita bersikap seksis terhadap dirinya sendiri ataupun pada gendernya sendiri (Bearman et al.). Hal ini bisa terjadi karena adanya kompetisi yang tidak sehat antar wanita yang mana itu sendiri bisa terjadi karena ekspektasi atau standar tinggi yang dibebankan pada wanita (Bearman et al., 16). Ekspektasi tersebut dapat berupa ekspektasi peran wanita yang masih dekat dengan nilai tradisional maupun stereotip yang dikenakan pada wanita seperti wanita harus bisa memasak dan mengasuh anak, wanita di beberapa kultur di stereotipkan lemah lembut, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, standar kecantikan yang terkadang tidak realistis pun dapat menjadi alasan adanya *internalized sexism*. Standar kecantikan bisa berbeda untuk tiap kultur dan negaranya. Akan tetapi, pada umumnya standar kecantikan di Asia Timur dan Asia Tenggara ialah kulit putih dan tubuh ramping. Maraknya krim pemutih atau prosedur pemutihan, serta pil-pil diet menjadi buktinya.

Lebih lanjut, contoh dari internalized sexism antara lain membuat lelucon atau ejekan mengenai gendernya sendiri, seperti “cewek gila”, “cewek mah nggak bakalan sanggup kalo disuruh begitu”, “Cewek mah lama kalo ngapa-ngapain” atau contoh ejekan dan lelucon lainnya yang mengerah kepada merendahkan dan menggeneralisasikan wanita. Contoh lainnya yaitu menganggap dirinya sendiri (dan wanita lain seperti dirinya atau bahkan seluruh wanita) tak bernilai akibat dari ekpektasi atau standar tinggi yang telah disebutkan di awal, yang mana pada akhirnya bisa membuat wanita merasa malu akan aspek-aspek dirinya sendiri (“Kenapa rambutku harus begini ”, “Pipiku makin cabi”, dan lain-lainnya).

Selain itu, akibat dari standar kecantikan yang tinggi membuat banyak wanita merasa harus mengikuti standar kecantikan tersebut demi bisa diterima atau bahkan bersaing dengan wanita lainnya, meskipun dengan taruhan kesehatannya (baik fisik maupun mental) sendiri. Internalized sexism pada akhirnya bisa menimbulkan perasaan seperti perasaan tidak kompeten, *over-competitive*, *self-doubt*, merasa *powerless*, bahkan malu akibat dari seringnya membandingkan diri dengan wanita lain, yang sendirinya merupakan akibat dari ekspektasi dan standar yang dibebankan pada wanita.